

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mulai dikembangkan kembali. Pembangunan di segala bidang sedang mulai digiatkan kembali. Mulai dari pedesaan yang terbelakang dan terpencil hingga perkotaan. Pemerintah terus berusaha berusaha untuk merekonstruksi kembali pembangunan secara merata. Peran generasi muda termasuk kaum remaja dalam mengisi kemerdekaan dengan cara partisipasi di era pembangunan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi sangat penting, karena remaja merupakan salah satu tulang punggung negara mempunyai potensi yang besar untuk mendukung hal tersebut.

Pembangunan di kota-kota besar lazimnya lebih menonjol jika dibandingkan dengan pembangunan di pedesaan, dan sifatnya jauh lebih kompleks. Penduduk kota yang beraneka ragam akan banyak membawa pengaruh yang luas dalam tata nilai kehidupan sosialnya. Hal ini menuntut perhatian dan jalan keluar, karena jika tidak, akan mengakibatkan ketegangan-ketegangan sosial di masyarakat.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari masalah interaksi sosial, di mana manusia tidak jarang dituntut untuk bersikap pro dan kontra terhadap lingkungan sosial. Perilaku pro dan kontra tersebut tidak timbul begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti situasi,

kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, suasana hati, rasa empati, faktor kepribadian dan nilai hidup yang dimiliki individu.

Munculnya perilaku prososial pada awalnya didasari oleh keyakinan dan sifat seseorang terhadap perilaku prososial, kemudian keyakinan ini menimbulkan intensi orang tersebut untuk berbuat prososial yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku. Semakin positif keyakinan, sikap dan intensi seseorang terhadap suatu obyek tindakan prososial akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial.

Manusia mempunyai dinamika hidup di masyarakat, sebagai makhluk individu dan sosial akan saling mempengaruhi dengan masyarakat tempat hidupnya. Individu tidak bisa terlepas dari masyarakat, demikian juga masyarakat yang tergantung pada individu. Dari hal tersebut timbul perilaku prososial yang akan muncul setiap saat ketika terjadi suatu kejadian yang membuat seseorang harus mempertimbangkan apakah ia akan melakukan tindakan prososial atau tidak.

Bila diamati fenomena yang berkembang pada saat ini, perilaku prososial atau dalam bahasa awamnya lebih dipahami sebagai perilaku menolong mulai luntur dalam kehidupan masyarakat. Manusia mulai mempertimbangkan untung rugi dan imbalan yang akan diperoleh sedangkan konsekuensi dari perilaku prososial yang dimunculkan. Keikhlasan, rasa kemanusiaan, dan kesetiakawanan bukan lagi menjadi pertimbangan utama bagi munculnya perilaku prososial.

Tidak adanya tindakan untuk dapat menolong orang lain didasarkan kepercayaan pada orang yang hendak ditolong, antara lain seperti tertulis pada Marian Kedaulatan Rakyat edisi 12 Januari 1998, yang memberitakan tidak adanya kepedulian sosial walaupun dalam keadaan yang sangat penting. Kejadian tersebut terjadi di salah satu ATM (Anjungan Tunai Mandiri). Pada sebuah Anjungan Tunai Mandiri (ATM) si ibu berada pada antrian yang sangat panjang, dan ia membutuhkan uang tunai secepatnya. Sang ibu yang bercerita pada seorang bapak di depannya, bahwa ia membutuhkan uang tunai sebesar Rp.750.000,- untuk biaya riuriah sakit. Untuk meyakinkan bapak tersebut bahwa yang ia ceritakan benar, ibu tersebut memberikan kartu ATM miliknya serta nomor pin. Tapi bapak tersebut sama sekali tidak bergeming.

Sebuah kejadian yang terjadi di sebuah halte bus, seorang wanita yang sedang menunggu bus, tiba-tiba seseorang merampas kalunginya dengan paksa. Seketika itu si wanita menjerit meminta pertolongan. Orang-orang disekitarnya yang mengetahui kejadian itu sama sekali tidak melakukan tindakan apapun. (Jakarta, 30 Juni 2001).

Sering kali faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku prososial adalah adanya kepercayaan yang tertanam pada orang tersebut. Jika kepercayaan sudah tertanam maka mudah bagi seseorang untuk berperilaku prososial. Kebutuhan akan kepercayaan rupanya juga disadari oleh remaja. Hasil polling terhadap remaja Surabaya, disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan kebutuhan semua orang, dan 24.5 % mengatakan bahwa kepercayaan ditentukan oleh lingkungan, 5.13% dari remaja tersebut mengatakan bahwa faktor

utama terbentuknya adalah kepribadian, 17.3% mengatakan bahwa kepercayaan tergantung pada kepandaian dan sisanya (1.3%) menyebutkan orang lain sebagai penentu kepercayaan (Jawa Pos, 5 Maret 2000).

Kepercayaan terhadap orang lain sering kali mendasari seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Apakah orang tersebut hendak melakukan suatu tindakan menolong atau tidak itu tergantung apakah orang yang hendak melakukan tindakan menolong tersebut mengenal orang yang hendak ditolong. Dengan mempercayai orang yang hendak diberi bantuan akan mempermudah kita dalam memutuskan dalam pemberian bantuan.

Kepercayaan sering disamakan dengan kerjasama atau kooperasi (Mishra, 1996). Kerjasama yang baik pada umumnya dilandasi oleh kepercayaan yang tinggi. Melalui kerjasama kepercayaan dapat dibangun, tetapi tanpa kepercayaan sama sekali kerjasama tidak akan bisa dibangun.

Kepercayaan merupakan salah satu landasan terbentuknya keadilan sosial (Brockner & Siegel, 1996; Tyler, 1994; Van den Bos, Wilke & Lind, 1998). Kepedulian tidak lianya merupakan bentuk kontrol terhadap oportuniste atau interes pribadi, karena secara moralpun memiliki interes pribadi dibenarkan, namun yang lebih penting adalah perannya sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Ketika keseimbangan itu tercapai maka resiko yang hams ditanggung oleh pemberi kepercayaan dinilai rendah sehingga ia akan berani meningkatkan lagi kepercayaannya.

Kepercayaan dapat dibentuk inelalui kesan pertama. Dalam psikologi sosial *primacy effect* terbukti besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini (Van den Bos, 1996), termasuk dalam membangun kepercayaan.

Terbentuknya kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan manusia pada umumnya. Proses kepercayaan sudah dibentuk pada tahun pertama yang diperoleh dari perlakuan yang merawat, mengasuh dan memenuhi segala kebutuhan anak (Gunarsa dan Gunarsa, 1985). Sarason dan Sarason (1993) menyatakan bahwa kepercayaan terbentuk dan berkembang melalui proses belajar secara individual maupun sosial. Proses pengalaman psikologik proses belajar secara sosial diperoleh melalui interaksi individu dengan aktivitas kegiatan bersama orang lain.

Tidak terwujudnya suatu perilaku prososial pada individu dikarenakan banyak hal dan salah satunya adalah adanya ketidakpercayaan pada orang tersebut. Seseorang sering kali memutuskan untuk mengurungkan niatnya menolong orang lain dikarenakan ia merasa tidak bertanggung jawab untuk menolong orang lain, pertimbangan untung dan rugi jika ia menolong dan tingkat kepercayaan dalam melakukan tindakan pertolongan.

Penulis memandang perlu dilakukan penelitian tentang hubungan kepercayaan terhadap orang lain dengan intensi prososial.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian apakah terdapat hubungan antara kepercayaan terhadap orang lain dengan intensi prososial ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak dari kepercayaan terhadap orang lain dengan intensi prososial.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Sebuah penelitian diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat lain:

### **1. Manfaat secara teoritis**

Sebagai bahan untuk memperlecaha khazanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya yang berhubungan dengan intensi prososial dan kepercayaan terhadap orang lain.

### **2. Manfaat secara praktis**

Memberikan informasi tentang kaitan antara kepercayaan terhadap orang lain dengan intensi prososial pada remaja, sehingga orang tua, sekolah maupun lingkungan memiliki gambaran yang lebih jelas dalam mempersiapkan remaja pada kehidupan bennasyarakat.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Untuk dapat membuktikan keaslian penelitian yang ditulis oleh penulis maka dapat di dibuktikan dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya.

- a. Penelitian Tunnudhi (1991) tentang *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta*. Subyek pada penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN "Ve.eran" yang beragama Islam dengan usia minimal 21 tahun. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial, skala religiusitas dengan dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuensial. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada korelasi positif antara religiusitas dengan intensi prososial; (2) Tidak ada perbedaan tinggi rendah intensi prososial antara subyek laki-laki dan perempuan dengan mengontrol variabel religiusitas.
- b. Penelitian Wibawa (1992) tentang *Perbedaan Intensi Prososial Antara 'Pipe Kepribadian Ekstrover Dengan Introver Pada Bintara Sabhara Kepolisian Wilayah Yogyakarta*. Subyek pada penelitian ini adalah anggota Sabhara Polri Kepolisian wilayah Yogyakarta dengan jenis kelamin laki-laki dan berpangkat Bintara. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial dengan tipe kepribadian ekstrovert-introvert. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara intensi prososial anggota Bintara Sabhara Polri yang bertipe kepribadian ekstrovert-introvert.
- c. Penelitian Yanto (1994) tentang *Hubungan Antara Motif Berafiliasi Dengan Tingkah Laku Prososial Pada Mahasiswa Anggota Pencinta Alain di*

*Yogyakarta*. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa anggota pencinta alam di almamaternya. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial dan skala motif beraffiliasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat hubungan yang positif antara tingkah laku prososial dengan motif beraffiliasi pada mahasiswa pencinta alam; (2) Terdapat perbedaan tingkah laku prososial antara mahasiswa laki-laki dan wanita anggota kelompok pencinta alam, dimana mahasiswa wanita mempunyai tingkah laku prososial yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

- d. Penelitian Widyastuti (1995) tentang *Perbedaan Intensi Prososial Ditinjau dari Tingkat Kebutuhan Pertolongan dan Hubungan Pemberi Penerima Pertolongan Pada Remaja di Pemukiman Daerah Aliran Sungai Code*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja wanita yang berusia 17-21 tahun dengan status belum menikah. Skala yang digunakan yaitu (1) Skala intensi prososial situasi tidak gawat dengan peran korban orang tua; (2) Skala intensi prososial situasi tidak gawat dengan peran korban teman; (3) Skala intensi prososial situasi tidak gawat dengan peran korban orang tidak dikenal; (4) Skala intensi prososial situasi gawat dengan peran korban orang tua; (5) Skala intensi prososial situasi gawat dengan peran korban teman; (6) Skala intensi prososial situasi gawat dengan peran korban orang tidak dikenal. Hasil penelitian menunjukkan (1) Remaja di area pemukiman Daerah Aliran Sungai (DAS) Code memiliki intensi prososial yang lebih tinggi ketika dihadapkan dalam situasi gawat dari pada ketika dihadapkan dalam situasi tidak gawat; (2) Remaja wanita dia daerah Daerah Aliran Sungai (DAS) Code menunjukkan



intensi prososial yang berbeda. Intensi prososial terhadap orang yang tidak dikenal lebih tinggi daripada intensi prososial terhadap teman atau orang tua, baik dalam situasi gawat maupun tidak gawat.

- e. Penelitian Cholidah (1996) tentang *Hubungan Kepadatan dan Kesesakan Dengan Stress dan Intensi Prososial Pada Remaja di Pemukiman Padat*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Kelurahan Duri Utara Jakarta Barat terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 17-21 tahun dengan status belum menikah. Skala yang digunakan yaitu skala Kepadatan, skala kesesakan, skala stress, dan skala intensi prososial. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stress pada remaja di pemukiman padat; (2) Tidak terdapat hubungan antara kepadatan dan kesesakan dengan stress pada remaja di pemukiman padat.
- f. Penelitian Wardhani (1996) tentang *Hubungan Antara Empati Dengan Intensi Prososial Pada Remaja*. Subyek pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul kelas II dengan usia 16-18 tahun. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial dan skala empati. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara tingkat empati dan intensi prososial pada remaja.
- g. Penelitian Yuwono (1998) tentang *Intensi Prososial Muslim Yang Sudah Menunaikan Ibadah Haji Dengan Muslim Yang Belum Menunaikan Ibadah Haji di Wilayah Kotamadya Yogyakarta*. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh muslim yang belum menunaikan ibadah haji dan yang

sudah menunaikan ibadah haji namun baru satu kali, keduanya memiliki kriteria berusia minimal 21 tahun dan bertempat tinggal di wilayah Kotamadya Yogyakarta, Skala yang digunakan yaitu skala religiusitas dan skala intensi prososial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan intensi prososial muslim yang sudah menunaikan ibadah haji lebih tinggi daripada muslim yang belum menunaikan ibadah haji.

- h. Penelitian Andrianto (1999) tentang *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia*. Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia laki-laki dan perempuan yang beragama Islam dengan usia antara 19-25 tahun. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial dan skala kematangan beragama. Hasil penelitian menunjukkan (1) Terdapat korelasi positif antara kematangan beragama dengan intensi prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi UII; (2) Ada korelasi positif antara kematangan beragama dengan intensi prososial pada subyek wanita dengan pada subyek laki-laki tidak terdapat korelasi antara kematangan beragama dengan intensi prososial.
- i. Penelitian Failasofa (2000) tentang *Perbedaan Intensi Prososial Antara Pekerja Sosial Panti Dan Pekerja Sosial Non Panti*. Subyek pada penelitian ini adalah pekerja sosial yang berada di wilayah Yogyakarta. Pekerja panti sosial dan non sosial yang berpendidikan minimal SLTA dan memiliki masa kerja minimal 2 tahun. Skala yang digunakan yaitu skala intensi prososial. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan intensi prososial

pekerja sosial panti dengan pekerja sosial non panti yang berada pada wilayah Depaertemen Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas yang mempengaruhi intensi prososial adalah Religiusitas (Turmudhi, 1991), Tipe Kepribadian Ekstrovert Dengan Introvert (Wibawa, 1992), Motif Beraffiliasi (Yanto, 1994), Hubungan Pemberi dan Penerima Pertolongan (Widyastuti, 1995), Kepadatan, Kesusakan dengan Stress (Cholidah, 1996), Empati (Wardhani, 1996), Muslim Yang Sudah Dan Belum Menunaikan Ibadah Haji (Yuwono, 1998), Kematangan Beragama (Andrianto, 1999), Pekerja Sosial Panti Dan Pekerja Sosial Non Panti (Failasofa, 2000).

Penelitian mengenai kepercayaan terhadap orang lain sebagai variabel bebas yang mempengaruhi intensi prososial belum pernah ada atau belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dipertanggungjawabkan.